

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA DI SMK NEGERI 7 BONE

¹Sarmila, ²Abd. Moris, ³Saril

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

e-mail: sarilzhr700@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of the Internship Program (Praktik Kerja Lapangan/PKL) at SMK Negeri 7 Bone and its contribution to developing students' work character and job readiness, highlighting the importance of integrating education and industry in vocational education. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis involving school leaders, vocational teachers, and industry partners. The findings reveal five main themes: collaborative and structured planning, implementation based on synchronized learning outcomes and industry curriculum, active mentoring and supervision, continuous monitoring and evaluation with constructive feedback, and the positive impact of PKL on students' work ethic, soft skills, and employability. The study shows that the partnership between the school and industry is not merely formal but institutionalized through official MoUs, intensive communication, and tangible employment opportunities for students. In conclusion, a systematically managed PKL effectively bridges the gap between theory and practice, strengthens the link and match policy in vocational education, and underscores the role of local actors in policy implementation. The results have theoretical implications for reinforcing actor-based approaches, practical implications for improving PKL management and mentoring systems, and policy implications for promoting adaptive, participatory, and outcome-oriented vocational education. Future studies are recommended to explore the long-term impact of PKL on students' transition to the labor market and to compare different PKL models across vocational schools.

Keywords: Internship Program, vocational education, school-industry partnership.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, keterampilan kerja menjadi indikator utama dalam kesiapan sumber daya manusia. Dunia kerja kini menuntut kompetensi tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga pengalaman praktis, kedisiplinan, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan profesional. Negara-negara maju seperti Jerman dan Jepang telah lama menerapkan sistem pendidikan vokasional berbasis praktik industri, yang terbukti meningkatkan employability lulusan sekolah kejuruan (Sugiyanta et al., 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL) sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Di Indonesia, kebijakan *link and match* antara pendidikan vokasional dan dunia usaha/dunia industri (DUDI) telah menjadi prioritas pemerintah. Salah satu bentuk konkret kebijakan tersebut adalah pelaksanaan PKL bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Program ini dimaksudkan agar siswa memiliki pengalaman langsung di lingkungan kerja sebagai bagian dari upaya membentuk kesiapan kerja sejak dini (Yuliana et al., 2021). Namun, pelaksanaan PKL di berbagai daerah menunjukkan hasil yang bervariasi, tergantung pada kualitas pelaksanaan, kesiapan DUDI, serta manajemen sekolah.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK belum sepenuhnya siap untuk memasuki dunia kerja meskipun telah mengikuti program PKL. Hasil observasi awal di SMK Negeri 7 Bone misalnya, menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa belum cukup percaya diri dan belum memahami standar kerja industri setelah mengikuti PKL. Keterbatasan pendampingan, minimnya sinergi antara sekolah dan DUDI, serta pelaksanaan PKL yang lebih bersifat formalitas menjadi faktor penghambat (Asmarayani & Rahmayanti, 2020).

Dari sisi kebijakan, implementasi PKL sering kali belum berjalan secara optimal. Beberapa studi menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PKL masih bersifat administratif dan belum menyentuh aspek substansial pembelajaran (Fitriana & Latief, 2019). Selain itu, keterlibatan aktif dari pihak industri seringkali minim, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman kerja yang relevan dengan kompetensi yang dipelajari di sekolah. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan dunia kerja dan realitas lulusan SMK.

Isu kesiapan kerja siswa pasca-PKL menjadi penting untuk diteliti karena menyangkut aspek sosial dan ekonomi yang lebih luas. Ketidaksiapan lulusan SMK berdampak pada tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (Statistik, 2023), tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMK masih tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasi belum sepenuhnya berhasil memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang implementasi kebijakan PKL dan dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa perlu digali secara lebih kontekstual.

Studi-studi sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antar variabel, seperti hubungan hasil belajar PKL dengan kesiapan kerja (Alifa, 2020), atau pengaruh manajemen kerja sama sekolah dan industri terhadap kinerja siswa (Rojaki et al., 2021). Sementara itu, penelitian yang menggali secara kualitatif tentang pengalaman siswa, guru pembimbing, dan pihak DUDI dalam proses implementasi PKL masih terbatas. Kekosongan ini menjadi peluang penting untuk mengungkap dimensi subjektif yang tersembunyi dalam kebijakan pendidikan vokasional.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi kebijakan PKL dijalankan di SMK Negeri 7 Bone dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk kesiapan kerja siswa. Fokus kajian ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PKL serta persepsi para pemangku kepentingan (siswa, guru, dan mitra DUDI). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali makna yang terkandung dalam praktik kebijakan PKL dari perspektif aktor-aktor yang terlibat langsung di lapangan.

Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori implementasi kebijakan pendidikan berbasis pendekatan interaktif dan partisipatif (Lipsky, 2010).

Dari sisi praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan vokasi, khususnya dalam merancang kebijakan PKL yang lebih responsif terhadap kebutuhan dunia kerja. Temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pelaksanaan PKL melalui sinergi yang lebih erat dengan DUDI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian secara mendalam mengenai implementasi kebijakan PKL dalam konteks khusus di SMK Negeri 7 Bone, dan bertujuan untuk memahami proses, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi secara spesifik pada lokasi tersebut. Studi kasus bersifat eksploratif dan memungkinkan peneliti memahami kompleksitas fenomena melalui berbagai sudut pandang (Creswell & Poth, 2018; Hamid & Lestari, 2021). Fokus penelitian bukan untuk generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap situasi yang unik, sebagaimana disarankan dalam pendekatan studi kasus pendidikan vokasi (Dewi & Prasetyo, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 7 Bone, Sulawesi Selatan, selama periode September hingga Desember 2024. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu: siswa kelas XII yang telah menyelesaikan PKL, guru pembimbing PKL, kepala program keahlian, dan mitra industri yang menjadi tempat siswa magang. Sebanyak 12 informan terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari 6 siswa, 3 guru pembimbing, 1 kepala program keahlian, dan 2 perwakilan dari dunia usaha/dunia industri. Teknik snowball sampling juga digunakan untuk menjaring informan tambahan yang relevan dan memiliki informasi mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh narasi dan pengalaman yang kaya dari aktor-aktor yang langsung terlibat dalam implementasi kebijakan PKL (Yuliana et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan terbuka untuk memungkinkan munculnya data yang tidak terduga. Observasi dilakukan saat kegiatan PKL dan evaluasi pasca-PKL di sekolah, sedangkan dokumentasi mencakup laporan PKL siswa, jurnal pembimbing, dan dokumen kerja sama sekolah dengan DUDI. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta teknik member checking kepada informan utama untuk memastikan keabsahan narasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dikode secara manual untuk menemukan tema-tema dominan terkait implementasi kebijakan dan dampaknya terhadap kesiapan kerja siswa (Fitriana & Latief, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menyingkap sejumlah tema utama yang secara komprehensif menggambarkan proses implementasi kebijakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Negeri 7 Bone. Tema-tema tersebut meliputi: (1) perencanaan yang kolaboratif dan terstruktur; (2) pelaksanaan berbasis sinkronisasi kurikulum industri; (3) pendampingan dan pembimbingan yang aktif; (4) monitoring dan evaluasi berkelanjutan; serta (5) dampak PKL terhadap pembentukan karakter kerja dan kesiapan kerja siswa. Keseluruhan temuan diperoleh melalui triangulasi data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, serta analisis dokumentasi yang secara konsisten menunjukkan adanya pola kerja terintegrasi antara pihak sekolah dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI).

1. Perencanaan yang Kolaboratif dan Terstruktur

Tahap perencanaan PKL di SMK Negeri 7 Bone menuntut keterlibatan multipihak, mulai dari unsur pimpinan sekolah, guru produktif, hingga mitra industri. Semua pihak secara bersama-sama menetapkan lokasi, waktu, dan prosedur pelaksanaan PKL agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun mitra kerja. Jadwal kegiatan disusun sejak awal tahun ajaran dan diperkuat dengan agenda pembekalan siswa sebelum diterjunkan ke lapangan. Seorang wakil kepala sekolah menegaskan, *“Kami membagi peran dengan jelas, humas menjalin MoU, akademik menyesuaikan jadwal pembelajaran, dan guru produktif menentukan tempat PKL yang relevan.”* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa koordinasi lintas fungsi telah berlangsung secara efektif untuk mendukung kesiapan sistemik program PKL. Selain perencanaan administratif, keterlibatan stakeholder juga terlihat dalam penentuan standar kompetensi yang harus dicapai siswa selama menjalani PKL. Peran humas, akademik, dan guru produktif bukan sekadar formalitas, melainkan berfungsi sebagai sistem pendukung yang saling melengkapi. Dengan adanya pembagian peran ini, setiap aspek, mulai dari legalitas kerja sama dengan industri, penyesuaian kalender akademik, hingga relevansi bidang praktik, dapat dipastikan berjalan selaras.

2. Pelaksanaan Berbasis Sinkronisasi Kurikulum Industri

Tahap pelaksanaan PKL dilandasi oleh kesepakatan antara sekolah dan industri mengenai capaian pembelajaran (CP) serta kompetensi dasar (KD). Kesepakatan ini menjamin bahwa praktik yang dilakukan siswa memiliki kesesuaian langsung dengan kurikulum industri yang berlaku. Salah satu siswa jurusan DKV menyampaikan pengalamannya, *“Saya praktik langsung membuat desain untuk pesanan pelanggan di percetakan, sesuai dengan pelajaran yang kami dapat di sekolah, tapi lebih banyak tantangan nyata.”* Testimoni ini membuktikan bahwa PKL berfungsi sebagai jembatan antara teori akademik dan realitas kerja profesional. Kegiatan PKL tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan teori, tetapi juga memaksa mereka beradaptasi dengan dinamika pekerjaan yang nyata. Penerapan

kurikulum industri menjadikan siswa lebih mudah memahami standar kualitas kerja, target produksi, serta keterampilan teknis yang dibutuhkan. Dengan demikian, PKL berfungsi sebagai wahana transformasi ilmu dari ruang kelas menuju keterampilan aplikatif di lapangan.

3. Pendampingan, Pembimbingan, dan Etika Kerja

Guru pembimbing dari sekolah serta supervisor dari pihak industri memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan siswa. Mereka tidak hanya memantau kehadiran, tetapi juga mengarahkan siswa melalui tugas jurnal harian, diskusi mingguan, hingga konsultasi personal ketika siswa menghadapi kesulitan. Seorang guru pembimbing menuturkan, *“Kami wajib mengunjungi siswa minimal satu kali, tetapi komunikasi tetap kami jaga melalui WA dan laporan bulanan.”* Hal ini menunjukkan adanya kepedulian berkelanjutan dari pihak sekolah terhadap perkembangan siswa. Selain aspek teknis, siswa juga dibina dalam hal etika kerja dan sikap profesional. Kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan sikap hormat kepada atasan serta rekan kerja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses PKL. Salah seorang siswa jurusan teknik mengungkapkan, *“Di sini saya belajar datang tepat waktu, sopan ke senior, dan tidak menolak tugas walaupun berat.”* Nilai-nilai tersebut membentuk karakter kerja yang esensial bagi kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

4. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Kegiatan monitoring dilakukan melalui kunjungan langsung guru pembimbing ke lokasi PKL, sementara evaluasi dilaksanakan melalui laporan tertulis serta presentasi akhir. Proses ini memungkinkan sekolah memperoleh gambaran menyeluruh tentang capaian siswa sekaligus memberikan ruang refleksi bagi peserta didik. Monitoring yang terstruktur menjamin tidak adanya kendala signifikan yang terabaikan selama program berlangsung. Evaluasi tidak berhenti pada penilaian semata, melainkan dilanjutkan dengan pemberian umpan balik yang konstruktif. Melalui forum presentasi akhir, siswa mendapatkan masukan langsung dari guru maupun pihak industri tentang kinerja mereka. Dengan demikian, evaluasi berfungsi ganda, yakni sebagai penilaian capaian sekaligus sarana pembelajaran untuk memperbaiki kualitas diri. Menariknya, sejumlah siswa yang menunjukkan performa unggul selama PKL mendapat apresiasi nyata berupa tawaran bekerja di tempat praktik. Fenomena ini memperlihatkan bahwa PKL tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membuka jalur karier profesional bagi siswa. Ketua Pelaksana PKL menuturkan, *“Siswa yang disiplin dan terampil biasanya langsung ditarik oleh tempat PKL untuk lanjut kerja setelah lulus.”*

5. Dampak pada Kesiapan Kerja

Secara umum, PKL di SMK Negeri 7 Bone berdampak positif terhadap kesiapan kerja siswa. Melalui pengalaman langsung, mereka terbiasa dengan ritme kerja industri, memahami standar profesional, serta memiliki keterampilan yang relevan. Hal ini membuat lulusan tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki daya saing tinggi di pasar kerja. Selain

kesiapan kerja teknis, PKL juga membentuk soft skills siswa, seperti komunikasi, kerjasama tim, problem solving, dan manajemen waktu. Nilai-nilai ini sangat penting karena menentukan kualitas profesionalisme mereka di masa depan. Dengan demikian, PKL berfungsi sebagai wahana pembentukan pribadi utuh yang berkarakter, bukan hanya sekadar tenaga kerja terampil. Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa implementasi PKL di SMK Negeri 7 Bone berhasil memadukan perencanaan sistemik, pelaksanaan yang relevan dengan industri, pendampingan yang intensif, serta evaluasi yang menyeluruh. Dampak positifnya terlihat jelas dalam peningkatan karakter kerja, kesiapan kerja, dan peluang karier siswa. Sinergi sekolah dengan DU/DI menjadi faktor penentu keberhasilan yang menjadikan PKL sebagai instrumen strategis dalam menyiapkan generasi siap kerja di era kompetitif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat literatur sebelumnya yang secara konsisten menegaskan pentingnya keterpaduan antara dunia pendidikan dan industri dalam membentuk lulusan vokasi yang benar-benar siap terjun ke dunia kerja (Ardianti & Amalia, 2022; Fitriana & Latief, 2019). Implementasi perencanaan yang kolaboratif, serta pelaksanaan berbasis capaian pembelajaran (CP) dan kompetensi dasar (KD) yang diselaraskan dengan kebutuhan industri, mempertegas relevansi prinsip *link and match*. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional pendidikan vokasi yang menempatkan sinergi sekolah dan industri sebagai kunci untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompetitif dan adaptif.

Secara empiris, hasil penelitian ini menampilkan pola yang berbeda dengan sejumlah studi terdahulu yang menyoroti lemahnya keterlibatan industri dalam mendukung program PKL (Fitri et al., 2023). Di SMK Negeri 7 Bone, keterlibatan industri bukan hanya sebatas formalitas, melainkan terinstitusionalisasi melalui penandatanganan MoU, keterlibatan aktif dalam pemantauan kegiatan, hingga pemberian peluang kerja nyata kepada siswa. Temuan ini menunjukkan adanya model implementasi kebijakan PKL yang lebih fungsional, relevan, dan dapat dijadikan rujukan praktik baik (*best practice*) bagi satuan pendidikan kejuruan lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendampingan berkelanjutan dan penguatan karakter kerja sebagai faktor kunci keberhasilan program PKL. Proses ini dilakukan melalui mekanisme reflektif, seperti pencatatan jurnal harian, laporan berkala, serta presentasi akhir, yang secara nyata mendorong pembentukan *soft skills*. Nilai-nilai seperti komunikasi yang efektif, rasa tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi yang tinggi, menjadi bekal penting bagi siswa dalam membangun profil profesional mereka di masa depan.

Sejalan dengan kerangka teoretis, hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa PKL tidak semata berfungsi sebagai ajang transfer keterampilan teknis, melainkan juga merupakan proses pembentukan identitas profesional siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *situated learning* dan

communities of practice sebagaimana diperkenalkan oleh Lave & Wenger (1991), di mana proses belajar dipandang sebagai bagian integral dari partisipasi dalam komunitas kerja nyata.

Implikasi praktis dari penelitian ini cukup jelas, yakni pentingnya sekolah menyusun sistem manajemen PKL yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga terukur dalam hal capaian dan dampaknya. Manajemen yang efektif memungkinkan setiap komponen program berjalan dengan baik, mulai dari pemetaan lokasi, penyusunan jadwal, hingga penilaian akhir. Dengan demikian, sekolah dapat menjamin bahwa program PKL benar-benar memberikan manfaat optimal bagi siswa maupun mitra industri.

Di sisi lain, penelitian ini juga menegaskan urgensi pembimbingan aktif serta komunikasi intensif antara sekolah dan industri. Kolaborasi yang dibangun melalui komunikasi terbuka memungkinkan adanya solusi cepat terhadap kendala teknis maupun non-teknis yang dihadapi siswa. Pendekatan ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan PKL sangat ditentukan oleh relasi kerja sama yang harmonis dan saling menguatkan.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi pada literatur kebijakan pendidikan dengan menegaskan kembali relevansi pendekatan implementasi kebijakan berbasis aktor lokal atau *street-level bureaucracy*. Sebagaimana ditegaskan oleh Lipsky (2010), para pelaksana di lapangan memiliki peran vital dalam menyesuaikan kebijakan agar selaras dengan konteks, kebutuhan, serta dinamika yang ada. Dalam konteks PKL, guru pembimbing, pihak sekolah, dan mitra industri adalah aktor utama yang memastikan implementasi berjalan secara adaptif dan partisipatif.

Lebih jauh, temuan penelitian ini membuka ruang bagi kajian yang lebih mendalam mengenai mekanisme transisi siswa dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Penelitian longitudinal dapat menjelaskan dampak jangka panjang PKL terhadap keberhasilan alumni dalam memperoleh dan mempertahankan pekerjaan. Dengan demikian, kontribusi nyata PKL terhadap kesiapan karier dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

Selain itu, eksplorasi perbandingan antar-SMK dengan model pelaksanaan PKL yang berbeda juga perlu dilakukan. Analisis semacam ini dapat memperlihatkan variasi efektivitas program, sekaligus mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat direplikasi oleh sekolah lain. Pendekatan komparatif tersebut akan memperkaya literatur kebijakan pendidikan vokasi di Indonesia.

Akhirnya, penelitian ini membuka peluang pengembangan indikator keberhasilan PKL yang berbasis pada pengalaman langsung serta persepsi siswa. Selama ini, evaluasi program lebih banyak bertumpu pada aspek administratif dan penilaian akademik. Padahal, indikator yang diangkat dari pengalaman siswa dapat memberikan perspektif yang lebih autentik, sekaligus melengkapi evaluasi program secara nasional agar lebih responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SMK Negeri 7 Bone berjalan melalui perencanaan kolaboratif, sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan industri, pendampingan intensif, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Model kemitraan sekolah dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) terbukti fungsional, bukan sekadar formalitas, melainkan terwujud dalam MoU resmi, komunikasi aktif, dan peluang kerja nyata bagi siswa.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat literatur tentang keterpaduan pendidikan dan industri dalam pendidikan vokasi, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan implementasi kebijakan berbasis aktor lokal (*street-level bureaucracy*). Secara praktis, manajemen PKL yang terstruktur dan berorientasi hasil berkontribusi pada pembentukan keterampilan teknis sekaligus *soft skills* siswa, seperti tanggung jawab, komunikasi, dan adaptasi. Dari sisi kebijakan, model ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan PKL yang lebih adaptif dan partisipatif di berbagai SMK.

Untuk penelitian mendatang, studi longitudinal mengenai dampak jangka panjang PKL terhadap transisi siswa ke dunia kerja serta perbandingan antar-SMK dengan model berbeda perlu dilakukan, sekaligus mengembangkan indikator keberhasilan berbasis pengalaman dan persepsi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, N. (2020). Pengaruh hasil belajar praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Keluarga*, 16(2).
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1618261>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Asmarayani, E., & Rahmayanti, H. (2020). Evaluasi program pelaksanaan praktek kerja lapangan (PKL) program keahlian teknik furnitur pada SMK Negeri di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(3).
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2954039>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. A., & Prasetyo, R. A. (2021). Studi kasus implementasi pembelajaran praktik kerja lapangan di SMK berbasis industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1).
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2617046>
- Fitri, R. A., Siregar, A. R. P., Nursyifa, A., & Ginting, A. B. M. (2023). Esensi Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Edu-Riligia Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4).
<https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16444>
- Fitriana, O., & Latief, J. (2019). Evaluasi program PKL FKIP UHAMKA: Penelitian evaluatif berdasarkan CIPP. *Jurnal Utilitas*, 13(1).
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1491860>
- Hamid, S., & Lestari, R. (2021). Penerapan pendekatan studi kasus dalam riset pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kejuruan*, 24(2).
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2732246>
- Lipsky, M. (2010). *Street-level bureaucracy: Dilemmas of the individual in public services*. Russell Sage

Foundation.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Manajemen kerja sama SMK dengan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(1).

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2304512>

Statistik, B. P. (2023). *Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan*.

<https://www.bps.go.id>

Sugiyanta, L., Agustariansyah, E., & Sastrawijaya, Y. (2020). The context of fieldwork practices in computer and networking engineering major at vocational school. *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan, 12*(2).

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1717073>

Yuliana, B., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Implementasi pelaksanaan praktik kerja lapangan di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III. *Jurnal Pendidikan, 9*(1).

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2304513>